KAMPUS

OLEH: AGUŞ DARMAWAN T.

Seperampat abad A.S.R.I.

ym 17/3-75

KALAU sejenak menengok sejarah, lantas kitapun akan diingatkan kepada Bapak S. Mangoensarkoro almarhum. Beliaulah yang berkenan meresmikan berdirinya sebuah Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta, tgl. 15 Januari 1950 Asri disyahkan oleh Menteri Pendidikan-Pengajaran dan Kebudayaan, sebagai sebuah lembaga khusus yang akan menangani kader-kader seniman akademis. Dan tak ada harapan lain yang diinginkan kecuali semoga tak ada halangan bagi mereka dalam perjuangan mengorbitkan nama bangsa dan negaranya kejenjang dunia internasional, lewat karya2nya.

Namun rupanya harapan dan doa itu tak bisa hanya diputar sebagai kebanggaan-kebanggaan semu begitu saja. Sebab terhitung sejak mula perjalanan akademi ini, tak memungkinkan ia untuk memperoleh jalan yang lempang. Berpuluh-puluh kesulitan dialami. Yang paling nyata adalah tidak adanya balai-balai kerja, dimana hal tersebut dianggapnya sebagai kebutuhan vital. Kekurangannya tenaga-tenaga akademis yang dirasa cukup mampu untuk membimbing dan menangani sebuah akademi yang baru terbentuk itu. Dan amat tak dapat dikesampingkan kepincangan yang lain ialah; kondisi psikologis dari guru-guru dan mahasiswa, yang ketika itu juga mengambil bagian buat angkat senjata. Berteriak dalam satu tekad dan semangat mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia, tentu saja pekerjaan ganda sangat tak menguntungkan bagi suatu tuntutan pendidikan akademis semacam itu.

Tetapi agaknya, tidak saja pada awal revolusi kesukaran-kesukaran itu membeliti perjalanan akademi tersebut. Gencarnya perang politik, dan serunya pertarungan ideologi cukup erat pula menjerat lehernya. Berusaha merentaskan nafasnya. Namun dengan sedikitpun tak melunturkan rasa optimisme, seniman-seniman anggota TP, seniman-seniman dari SIM atau dari Pelukis Rakyat atau pula dari Pelukis Indonesia atau dari mereka yang dianggapnya mempunyai inisiatif penuh buat mendirikan ASRI ditahun 1950 itu, bekerja keras menyingkirkan kenyataan-kenyataan yang menyakitkan dan berusaha membersihkannya. Tahun-tahun sekitar 1960 sampai 1965 adalah tahun-tahun yang maha berat bagi ASRI. Tapi akhirnya, sikap yang pantang menyerah pada keadaan telah terbukti. Ranjau-ranjau yang jelas merongrongnya itu berhasil disingkirkannya satu persatu.

Letupan yang menggembirakan juga, ASRI pada tahun 1968 diberi kepercayaan penuh oleh pemerin-

Seperempat abad A.S.R.I. telah diperingati di Yogyakarta, bulan yl. Gambar atas bukanlah dalam acara kesenian ASRI, tetapi mahasiswa Fak. Kesenian UNAS ketika mendemonstrasikan tari Lesung.(Foto :Y.K.).*

tah dengan merubah status yang sudah ada menjadi Sekolah Tinggi. Agaknya ASRI, yang seketika itu dijadikan nama dari Sekolah Tinggi tersebut, sudah bukan lagi sebuah nama yang tanggung bagi dunia seni rupa, baik nasional maupun internasional. Dari berbagai kedukaannya. Dari beribu terjal-terjal batu yang meranjau dihari-hari lalu, perguruan ini menghasilkan berpuluh-puluh seniman akademis yang memiliki reputasi tidak ringan. Siapakah yang belum sempat mengenal nama pelukis Fadjar Sidik, Widajat atau Abas Alibasah? Atau pematung-pematung semacam Budiani, Eddy Soenarso Gregorius Sidharta atau Amrus Natalsya? Juga kepada to koh2 yg lebih muda semisal Ida Hadjar, Handogo, Siti Rulia̧ti dan Danarto! Dengan wajah yang sedikit memancar seri, kita bisa bersetuju bahwa ASRI sudah berkenan menunjukkan muka-muka kebanggaan, sebagaimana yang diharap dulu.

Jalan lempang mulai membayang dimata. Sampai pada titik lahirnya pelukis-pelukis Suwadji, Aming Prayitno, Subroto dan Nyoman Gunarsa. Serta pematung-pematung muda Mon Mudjiman dan Sriwijaya.

Dan lantas, dalam seperempat abad perguruan ini berjalan dan meniti kehidupannya sendiri, apakah yang ditelorkannya sebagai hasil terakhir yang diolahnya? Kembali pada putaran kwalitas kekaryaan, ASRI generasi terakhir bisa ditelaah dalam sebuah pameran Dies yang terceritera berikut.

MENGESANKAN.

Kemajuan yang sebenarnya tak terduga rupanya cukup, memberikan kejutan bagi pecinta keseni rupaan disini. Ditahun 1974 ASRI mulai menampakkan sebuah kecenderungan yang kuat akan lahirnya angkatan-angkatan baru. Yang mungkin reaksioner terhadap angkatan yang dahulu.

Satu gerak yang memvorsir suatu polah untuk merombak segala-galanya, merubah semua bentuk dedikasinya. Ini nampak jelas dalam seni patung dan seni lukis, dimana pernah pula dalam sebuah siyalemen kritikus Drs. Sudarmadji mengatakan bahwa hal tersebut adalah ekor akhir dari sebuah benturan. Apa yang dinamakan fine art barat jelas telah melanda bulatan keseni rupaan di ASRI.

Seniman-seniman muda dari daerah, tak jauh dari kenyataan itu. Nama-nama I Dewa Wijana She, I Gusti Bagus Wijaya ataupun Pande Gede Supada patut tercatat sebagai orang-orang yang telah terloncat dari pola-pola seni lukis ala daerahnya. Nilai-nilai tradisionil Bali hanya mampu berdiri sebagai tumbal dibenaknya. Orang-orang Minang juga cenderung kehilangan ka Minangannya. Sederet kaluak paku, saik kalamai, pitih-pitih ataupun itik pulang patang tak masuk dipikiran pelukis-pelukis muda semisal Suharno M., Surisman Marah dll. Mereka telah tercekam dalam kenikmatan menggubah bentuk-bentuk yang muskil dan absurd. Dalam satu cernaan abstrak yang mendamba dan menggejolak sejalan dengan jiwa dan pikiran subyek. Itu saja. Tetapi wajib diingat, agaknya seni lukis angkatan ini didukung nama2 muda potentif . Orang2 semacam Hardi, Suatmadji, Samikun, Harsono dan Sudarisman bisa diharap sebagai pemuka2 barisan generasinya.

Seniman-seniman patung, rupanya bisa pula dicatat ketiadaan sublimasi yang barangkali secara tak langsung akan menghadirkan pretensi menyerap karakter dan watak tanah airnya. Namun dengan membawa setumpuk konsepsi yang ketat mereka berusaha menghindar dari sebutan anarkis. Apa yang digarapnya seratus prosen dalam jenuhan absrak pula. Cukup mengagetkan juga apa-apa yang terhadirkan disitu. Aransemen kompositoris nampak dominan pada ujud patung "Kontinuitas" karya Lebdo Subagio.

Olahan besi-besi yang terjelma menjadi amat subtil pada patung karya Sumartono. Meski tak begitu mencengangkan Amran Prawoto dan Untung Murdiyanto serta Harsono cukup pula memberikan dukungan sebuah perkiraan diatas. Dan akhirnya dari berbagai macam bentuk ini orang dengan serta merta akan diingatkan pada wajah Karel Fisser, Jean Arp atau Henry Moore. Sebagai manusia-manusia yang cekatan dalam tehnis, mahir dalam komposisi dan ulung dalam deformasi, pematung-pematung muda Asri agaknya telah terwarisi keahlian-keahlian ini.

Sesuai dengan jurusan yang ada di ASRI, pameran yang menarik tersebut juga mengetengahkan seni reklame, seni kriya, seni dekorasi dan seni ilustrasi/grafik.

Dan tanpa sedikitpun ada maksud mempersempit peranan keempat jurusan tersebut, saya berani mengatakan bahwa memang belum ada fenomen lain yang perlu dibahas sebagai cermin yang menimbang perguruan ini pada sebuah standart kemajuan-kemajuannya yang telah dicapai.

Walau dalam kenyataannya, reklamator Budiono telah membuat surprise dengan karyanya "Pata '74" yang amat menarik dan tehnis. Dan sekaligus menggondol penghargaan karya terbaik dijurusannya.

Gustami BA, berhasil pada ukiran kayu pada seni kriya. Yang juga mendapat penghargaan tertinggi 1973. Sudharto pada karya ukiran logam.

Citranala mendapat penghargaan untuk jurusan dekorasi. Serta Hari Santoso berhasil pada jurusan seni ilustrasi/grafik.

Apakah dari mereka sebentar waktu juga akan menunjukkan warna-warna dunia baru bagi bidangnya? Kita tunggu saja.